

Lentera



Mencari Akar Masalah Kekerasan

Oleh Hadi Suyono

DUKA mendalam menyelimuti seluruh bangsa terutama yang berprofesi guru. Achmad Budi Cahyanto, guru SMA di Jawa Timur meninggal dianiaya muridnya sendiri.

Tragis nasib yang dialami guru honorer di daerah terpencil ini. Penghargaan materi yang diperoleh sangat minim. Kendati demikian, dirinya tetap berjuang mengabdikan diri menjadi pendidik. Langkahnya dalam dunia pendidikan terhenti karena ulah murid yang tak tahu rasa hormat kepada sosok yang ikut mendampingi untuk melukis masa depan.

Peristiwa memilukan yang menimpa Achmad Budi Cahyanto adalah sepenggal kisah yang masih banyak terjadi di berbagai daerah. Seperti yang dialami seorang guru di daerah terpencil lain yang berkelahi dengan muridnya. Perkelahian terjadi gara-gara murid tersinggung saat ditegur. Teguran dibenarkan karena siswa tersebut melanggar aturan sekolah. Guru harus menanggung akibatnya, orang tua siswa melapor ke pihak berwajib.



SM/dok

siswa tetapi banyak aspek yang melingkupinya. Bisa berasal dari guru, siswa, orang tua, atau bahkan dari pemegang kebijakan yang mengeluarkan aturan sehingga berdampak pada karut-marut sistem pendidikan.

Dalam memandang masalah yang mengemuka tentang agresivitas dunia pendidikan penting dilihat dari berbagai sisi sehingga bisa dicari akar masalahnya. Langkah yang perlu ditempuh untuk memahami akar persoalan agresivitas yang menyertai guru harus berbingkai data dan perencanaan yang matang. Data dan perencanaan yang baik menjadi dasar mengambil kebijakan yang diimplementasikan untuk menuntaskan masalah yang terjadi.

Selesaikan Masalah

Selama ini dalam menyelesaikan masalah masih sebagian, belum ada upaya secara utuh. Pada kasus lewasnya guru di Madura tersebut pemerintah telah bertindak cepat. Pemegang kebijakan memberi santunan kepada keluarga, memberi beasiswa kepada anaknya dan jaminan pensiun.

Kekerasan di dunia pendidikan yang mengakibatkan guru menjadi korban secara fisik ataupun hukum perlu menjadi refleksi bersama para orang tua, guru dan lembaga birokrasi yang mengurus sistem pendidikan nasional. Situasi dan kondisi pendidikan idealnya bemuansakan saling asah, asih dan asuh. Sistem pendidikan idealnya juga mampu membangun peradaban yang merajut karakter anak didik menjadi beradab, bermoral, santun, memiliki kepekaan nurani, kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial.

Namun realitasnya sekolah justru menjadi ajang tindakan anarkhis. Kekerasan bisa hadir antara guru dan murid, murid dan murid serta guru dan pihak orang tua. Bahkan sekolah telah menjadilah subur tumbuhnya kelompok remaja yang ulahnya bisa meresahkan masyarakat.

Realitas pendidikan yang menyuguhkan sederet episode agresivitas perlu dikaji secara komprehensif. Tidak bisa hanya dilihat dari salah satu sudut pandang, sebatas dari guru atau

Perhatian terhadap guru yang mendapat musibah memang perlu diapresiasi dari pihak pemegang kebijakan. Perhatian itu bisa membantu keluarga yang ditinggalkan. Tetapi sumbang sih yang diberikan dari pemegang kebijakan tidak cukup ampuh menyelesaikan persoalan agresivitas. Bisa saja terjadi kasus serupa di daerah lain.

Ada hal lebih serius yang perlu dikerjakan yaitu menemukan akar masalah dengan menyuguhkan data. Data deskripsi akar masalah menjadi dasar mencari solusi efektif agar tidak ada lagi kekerasan di dunia pendidikan. Para praktisi pendidikan, guru, orang tua, akademisi, lembaga pendidikan, dan pemegang kebijakan perlu duduk bersama menemukan akar masalah sehingga terbangun komitmen bersama membersihkan dunia pendidikan dari kekerasan. (42)

— Dr Hadi Suyono SPSi MSI,
Direktur Clinic for Community
Empowerment Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan
Yogyakarta